

BAB II

LANDASAN TEORI

Pendekatan atau teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh kelompok teori tahapan linear adalah yang paling populer dimanfaatkan dalam prinsip dasar perancangan kebijakan ekonomi selama masa perang dingin (Todaro, 1997: 83-84). Salah satu teori dari kelompok ini adalah teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar yang hingga saat ini masih menjadi pedoman dan penyusunan arah kebijakan ekonomi di negara-negara sedang berkembang. Teori Harrod-Domar memberikan solusi berupa masuknya kapital asing untuk menyelesaikan permasalahan *saving-gap* yang paling banyak dijumpai di negara-negara sedang berkembang.

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari teori ekonomi yang membahas mengenai pengukuran kinerja perekonomian di suatu negara atau daerah tertentu selama kurun waktu tertentu pula. Samuelson dan Nordhaus (1992: 256-257) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terjadi sebagai dampak dari adanya aktivitas perekonomian yang berasal dari sisi penawaran dan sisi permintaan. Pengertian ini mengarah pada definisi dasar dari pendapatan nasional yang dapat diukur berdasarkan pendekatan produksi dan pengeluaran. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan pada pengertian pendapatan nasional baik

berupa Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Nasional Bruto (PNB). Periode waktu dalam teori pertumbuhan ekonomi atau *growth* digunakan sebagai pedoman untuk mengukur prosentase dari selisih nilai total aktivitas ekonomi pada dua periode waktu yang berbeda.

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat berdasarkan sisi penawaran akan dapat dijelaskan melalui bentuk kebijakan ekonomi yang memfokuskan sasarannya pada faktor-faktor dalam suatu sistem produksi yang dapat mendorong terjadinya kenaikan output. Samuelson dan Nordhaus (1992: 271-273) menerangkan bahwa pendekatan sisi penawaran (*supply-side economics*) mulai populer dijalankan pada dekade 1980an di mana pada waktu itu kebijakan pertumbuhan yang berorientasi pada sisi permintaan tidak memberikan jaminan terhadap permasalahan ekonomi seperti inflasi dan pengangguran.

Teori pertumbuhan ekonomi membahas mengenai faktor-faktor atau sumber-sumber yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sejak pertama kali dikemukakan melalui aliran teori tahapan linear hingga saat ini, teori pertumbuhan ekonomi terus mengalami perkembangan dan revisi yang cukup luas. Turnovsky (2000: 4-5) menerangkan bahwa perkembangan teori pertumbuhan didasarkan pada permasalahan perekonomian yang semakin kompleks terutama setelah berkembangnya pola perdagangan global menjelang awal dekade 1990an. Beberapa negara berkembang masih banyak yang mengadopsi teori-teori pertumbuhan kontemporer seperti teori Harrod-Domar dalam setiap perancangan kebijakan ekonomi. Todaro (1997: 112-114) menerangkan bahwa teori pertumbuhan akan terus mengalami pengembangan yang semakin kompleks selama tidak

ditemukannya perbedaan kepentingan jangka panjang antara kelompok negara-negara maju dan negara-negara miskin.

2.1.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Masyarakat dunia telah meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran dari penilaian atas keberhasilan atau kemajuan dari suatu perekonomian (Todaro, 1997: 123). Keberhasilan politik pemerintahan di suatu negara sangat sering dihubungkan dengan laporan atau informasi dari angka pertumbuhan ekonomi. Hal ini terutama paling sering ditemukan di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara miskin yang identik dengan instabilisasi politik dalam negeri yang cukup tinggi. Kebijakan ekonomi dirancang sedemikian rupa untuk mengejar sasaran pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi berdasarkan sumber-sumber daya utama yang dimilikinya. Faktor-faktor pendukung keberlangsungan perekonomian dalam jangka panjang seperti kesejahteraan tidak mendapatkan perhatian atau lebih banyak diabaikan.

Sukirno (1994: 10) memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai suatu perkembangan kegiatan perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi mengalami pertambahan dan selanjutnya menyebabkan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan untuk meningkatkan output berupa barang dan jasa disebabkan karena faktor-faktor produksi selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Berdasarkan pemahaman ini, pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh adanya peran dari kegiatan investasi

yang dalam menambah modal, pengembangan teknologi, dan penambahan tenaga kerja yang diikuti oleh peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Konsep pertumbuhan ekonomi terlebih dahulu harus diyakini berasal pada kerangka pemikiran berupa teori kemungkinan produksi (*production possibility framework*). Kerangka pemikiran ini dijadikan sebagai dasar untuk memahami tingkatan, komposisi, dan pertumbuhan output nasional. Pada prinsipnya, terdapat tiga faktor atau komponen utama yang diperlukan untuk menciptakan adanya pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- 1) Akumulasi modal, yaitu akumulasi modal merupakan keseluruhan alokasi pendanaan untuk merealisasikan investasi baru yang ditujukan pembelian tanah, gedung, peralatan fisik, modal lain, dan termasuk sumber daya manusia (*human capital*).
- 2) Pertumbuhan penduduk, yaitu faktor pembentuk pertumbuhan ekonomi yang dapat mengurangi atau menaikkan tingkat pertumbuhan melalui pertambahan jumlah angkatan kerja.
- 3) Kemajuan teknologi, yaitu unsur yang sangat diperlukan untuk pengembangan perekonomian atau merupakan syarat utama terjadinya pertumbuhan berkelanjutan.

Todaro (1997: 124-130) menerangkan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi yang paling utama berasal dari investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumberdaya manusia produktif dan yang dapat menaikkan produktivitas seluruh sumberdaya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi, dan kemajuan teknologi. Pada prinsipnya, konsep pertumbuhan ekonomi bukan semata-mata

kegiatan eksploitasi, akan tetapi sebagai suatu bentuk pemberdayaan total. Kerangka teori kemungkinan produksi dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperbesar pendapatan dengan meningkatkan produktivitas dan menekan inefisiensi produksi.

Pada kasus di negara-negara berkembang atau negara dunia ketiga, keterbatasan-keterbatasan fisik seperti kapital dan teknologi adalah bentuk kendala-kendala fundamental dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Dalam ringkasan pemikirannya, Profesor Simon Kuznets menjelaskan pentingnya pengembangan teknologi dan faktor-faktor atau kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendorong pengembangan teknologi. Tidak cukup hanya itu saja, Kuznets juga menjelaskan bahwa suatu kemajuan ekonomi berupa terciptanya pertumbuhan baru tidak hanya mencerminkan kehadiran teknologi baru, akan tetapi diikuti dengan serangkaian penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi. Dalam hal ini, inovasi dalam suatu teknologi memerlukan adanya inovasi sosial atau kondisi di mana masyarakat telah terbiasa untuk berpikir secara inovatif.

2.1.2. Peran Kapital

Dalam penelitian ini, peran kapital yang pokok pembahasan utama untuk menerangkan terbentuknya pertumbuhan ekonomi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, akumulasi modal merupakan salah satu dari komponen-komponen utama yang diperlukan untuk membentuk pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1997: 124-125). Akumulasi kapital (*capital accumulation*) dapat terbentuk apabila terdapat adanya bagian dari pendapatan yang ditabung dan selanjutnya diinvestasikan dengan

tujuan untuk memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Bentuk akumulasi kapital dapat terlihat dengan adanya kegiatan pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan, dan bahan baku yang secara keseluruhan dinyatakan sebagai upaya untuk meningkatkan stok modal (*capital stock*) secara fisik dalam suatu negara.

Stok modal (*capital stock*) diartikan sebagai nilai riil atau neto atas keseluruhan barang modal produktif secara fisik yang dapat berpotensi untuk meningkatkan output di masa yang akan datang. Pengertian ini menerangkan bahwa untuk menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan output di masa yang akan datang diperlukan bentuk investasi fisik lainnya berupa investasi penunjang yang disebut investasi infrastruktur di bidang ekonomi maupun sosial. Investasi seperti ini juga sangat diperlukan untuk mengintegrasikan keseluruhan aktivitas ekonomi yang produktif.

Bentuk investasi lainnya yang juga sangat diperlukan untuk menciptakan peningkatan pendapatan adalah bentuk investasi yang tidak langsung. Output dari investasi ini tidak secara langsung berpengaruh atau berperan meningkatkan pendapatan, akan tetapi memiliki dampak cukup positif dalam setiap upaya untuk meningkatkan pendapatan. Misalnya pembuatan fasilitas irigasi yang berperan untuk memperbaiki kualitas tanah pertanian tidak secara langsung dapat mendorong pertumbuhan pendapatan. Dampaknya berupa perbaikan kualitas tanah akan mendukung upaya untuk meningkatkan produktivitas tanah pertanian yang selanjutnya akan mendorong peningkatan pendapatan.

Investasi lainnya yang adalah pembinaan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas modal manusia (*human capital*) yang selanjutnya akan membawa dampak positif terhadap peningkatan produktivitas. Dalam suatu sistem produksi, faktor manusia masih menjadi peran sentral dalam menentukan terciptanya produktivitas dan peningkatan pendapatan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan peran dari ketersediaan kapital untuk membiayai sejumlah program peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam rangka menciptakan fundamen dalam menentukan pertumbuhan output secara berkelanjutan.

2.2. Model Pertumbuhan Harrod-Domar

Model pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan dari aliran/kelompok teori tahapan linear (*linear-stages-of-growth models*) yang hingga saat ini masih cukup banyak diterapkan sebagai dasar kebijakan ekonomi (Todaro, 1997: 82-86). Teori ini berawal dari keberhasilan penerapan Program *Marshall Plan* di Eropa yang selanjutnya diikuti atau dicoba untuk diterapkan di negara-negara berkembang. Hal ini dilakukan oleh negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara Eropa. Seperti halnya dengan pandangan kelompok teori tahapan linear, konsep dasar teori pertumbuhan Harrod-Domar memfokuskan perhatiannya pada permasalahan kelangkaan modal di negara-negara berkembang yang dibutuhkan untuk menggerakkan kegiatan investasi.

Model pertumbuhan Harrod-Domar mengawali pembahasan pada ketersediaan tabungan yang merupakan persyaratan utama untuk mencapai kondisi pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang atau dikenal dengan istilah *steady*

growth. Permasalahan utama dalam mendorong laju percepatan pertumbuhan ekonomi terletak pada ketersediaan tabungan baik dalam bentuk mata uang domestik maupun valuta asing yang dipergunakan untuk membiayai kegiatan investasi (Todaro, 1997: 84). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kondisi-kondisi lain yang dijelaskan sebagai persyaratan dasar dari model pertumbuhan Harrod-Domar. Adapun kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya barang modal yang telah mencapai kapasitas penuh (*full employment*)
- 2) Besarnya tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- 3) Rasio antara modal dan output (*capital-output ratio*) adalah tetap
- 4) Perekonomian setidaknya terdiri dari dua sektor.

Laju percepatan pertumbuhan ekonomi dapat terjadi apabila terdapat adanya investasi-investasi baru yang dibiayai dari tabungan. Pada prinsipnya, setiap perekonomian dianggap selalu mencadangkan sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk ditabung yang selanjutnya dipergunakan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah usang atau rusak.

Pengeluaran agregat yang terdiri dari kegiatan konsumsi (C) dan Investasi (I) pada suatu periode akan menyebabkan kapasitas barang modal menjadi semakin tinggi pada periode berikutnya (Sukirno, 1994: 433). Pembiayaan terhadap output akan semakin bertambah pada periode berikutnya baik untuk keperluan penggantian barang-barang modal yang usang atau rusak maupun untuk menambah barang-barang modal baru. Kegiatan investasi pada suatu periode tertentu akan menyebabkan terjadinya penambahan kapasitas modal pada periode berikutnya. Ini berarti

diperlukan tambahan modal agar dalam jangka panjang tercapai kapasitas modal yang penuh.

Peran PMA terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan dengan menggunakan pendekatan teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Harrod-Domar. Teori pertumbuhan ini menerangkan bahwa kondisi umum yang terjadi di negara-negara berkembang adalah keterbatasan kapital fisik yang diperlukan untuk membiayai investasi fisik sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi (Todaro, 1994: 66-67). Penjelasan ini selanjutnya diterangkan dengan menggunakan persamaan pertumbuhan ekonomi dari Harrod-Domar yang menerangkan peran tabungan domestik dan rasio kapital output terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun persamaannya dituliskan sebagai berikut:

$$g = \frac{s}{k} \dots\dots\dots(2.1)$$

di mana:

- g = pertumbuhan ekonomi
- s = besarnya tabungan domestik
- k = rasio kapital-output.

Pada persamaan (2.1), besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi (g) berbanding lurus dengan besarnya tabungan domestik (s). Semakin tinggi kemampuan kelembagaan perbankan dalam memobilisasi dana-dana dari masyarakat untuk membiayai kegiatan investasi, maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan kapital (k) berbanding terbalik dengan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi (g). Jika kebutuhan kapital yang dinyatakan dengan rasio kapital-output semakin tinggi,

maka akan semakin rendah pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, dibutuhkan lebih banyak tabungan domestik untuk membiayai besarnya kebutuhan aktivitas investasi.

Penyelesaian masalah untuk negara-negara berkembang terhadap rendahnya ketersediaan tabungan domestik adalah dengan membuka kesempatan bagi masuknya pendanaan asing. Pada persamaan (2.2), pendanaan asing yang terdiri dari hutang luar negeri dan PMA ditunjukkan dengan notasi a . Berdasarkan keterangan tersebut, maka persamaan pertumbuhan ekonomi dari persamaan (2.1) dapat dikembangkan sebagai berikut:

$$g = \frac{s + a}{k} \dots\dots\dots(2.2)$$

di mana:

- g = pertumbuhan ekonomi
- s = besarnya tabungan domestik
- a = persentase modal asing terhadap PDB
- k = rasio kapital-output.

Pada persamaan (2.2), besarnya tabungan domestik (s) dan realisasi kapital atau modal asing dalam bentuk hutang luar negeri (a) ditunjukkan berbanding lurus dengan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi (g). Untuk menekan besarnya kebutuhan akan kapital di dalam negeri, maka diperlukan sumber pendanaan berupa ketersediaan tabungan domestik dan realisasi kapital asing yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi di dalam negeri.

Ada dua hal yang perlu diketahui untuk menyelesaikan masalah di mana kapasitas modal dikatakan penuh, yaitu:

- 1) Rasio modal-output atau *capital-output ratio* (COR) adalah tetap. Asumsi ini menjelaskan bahwa penambahan kapasitas barang modal (Δc) ditentukan oleh rasio modal-output (COR) dan investasi pada suatu periode di mana investasi dinyatakan bernilai 1. Pertambahan kapasitas barang modal dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$\Delta c = \frac{I}{COR} \dots\dots\dots(2.3)$$

di mana:

Δc : Pertambahan kapasitas barang modal

I : Investasi

COR : Rasio modal-output.

- 2) Pertambahan pendapatan nasional (ΔY) adalah sama dengan pertambahan kapasitas barang modal (Δc). Teori Harrod-Domar menerangkan keterkaitan antara pencapaian kapasitas modal penuh dan pertambahan pendapatan nasional sebagai berikut:

$$\Delta c = \Delta Y \dots\dots\dots(2.4)$$

di mana ΔY menyatakan pertambahan pendapatan nasional. Teori Keynes menjelaskan bahwa kondisi kapasitas penuh pada periode berikutnya dapat tercapai apabila terdapat pertambahan pengeluaran agregat yang cukup besar. Dalam hal ini, besarnya pertambahan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya angka pengganda atau *multiplier* dan pertambahan pendapatan tersebut.

$$\Delta Y = \frac{1}{MPS} \cdot \Delta I \dots\dots\dots(2.5)$$

di mana:

ΔY : Pertambahan pendapatan nasional

MPS : Angka pengganda tabungan

ΔI : Pertambahan pengeluaran agregat.

Dari kedua kondisi di atas, dapat diperoleh persamaan yang dapat menjelaskan tercapai kondisi pertumbuhan stabil dalam jangka panjang berikut ini. Dari persamaan (2.4) dapat diperoleh persamaan baru ((Sukirno, 1994: 434):

$$\frac{I}{COR} = \frac{1}{MPS} \cdot \Delta I \dots\dots\dots(2.6)$$

atau dapat pula dituliskan:

$$\frac{\Delta I}{I} = \frac{MPS}{COR} \dots\dots\dots(2.7)$$

di mana:

I : Pengeluaran agregat yang terdiri berupa investasi

ΔI : Pertambahan pengeluaran agregat

COR : Rasio modal-output

MPS : Angka pengganda tabungan.

Persamaan (2.7) menerangkan bahwa besarnya pertambahan investasi ($\Delta I/I$) adalah sama dengan besarnya perbandingan antara angka pengganda tabungan dan rasio modal-output (MPS/COR). Untuk mencapai kondisi pertumbuhan yang stabil (*steady growth*), maka besarnya pertambahan investasi pada periode berikutnya adalah sebesar $\Delta I/I$.

Teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar menyatakan bahwa agar dapat terjadi adanya pertumbuhan ekonomi, diperlukan adanya investasi baru untuk terpenuhinya kondisi kapasitas modal penuh (Todaro, 1997: 85). Besarnya investasi baru tersebut dinyatakan sebagai besarnya tambahan neto terhadap cadangan atau disebut juga stok modal (*capital stock*). Inilah inti dari model pertumbuhan yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar, yaitu terpenuhinya stok modal untuk membiayai kegiatan investasi.

Stok modal memiliki keterkaitan dengan besarnya tabungan. Kondisi ideal, besarnya tabungan (S) dapat diperoleh melalui besarnya pendapatan nasional di mana tabungan menyatakan bagian dari pendapatan nasional. Hubungan antara pendapatan nasional dan tabungan dituliskan sebagai berikut:

$$S = s.Y \dots\dots\dots(2.8)$$

di mana:

- S : Besarnya tabungan
- s : Angka pengganda (*multiplier*)
- Y : Pendapatan nasional atau output.

Kegiatan investasi (I) didefinisikan sebagai besarnya perubahan atas stok modal (K) atau dapat dinotasikan sebagai ΔK . Untuk komponen investasi dapat dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots(2.9)$$

di mana:

- I : Besarnya investasi
- ΔK : Besarnya perubahan stok modal.

Teori Keynes menyatakan bahwa besarnya stok modal mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional (Y). Jika rasio modal-output (COR) dinyatakan sebagai k, maka hubungan tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{K}{Y} = k$$

atau dapat pula dituliskan:

$$\frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \dots\dots\dots(2.10)$$

di mana:

- K : Besarnya stok modal
- k : Besarnya rasio modal-output (COR)
- Y : Besarnya pendapatan nasional atau output.

Persamaan (2.10) menggambarkan bagaimana besarnya perubahan atas stok modal yang selanjutnya dituliskan sebagai berikut:

$$\Delta K = k \cdot \Delta Y \dots\dots\dots(2.11)$$

Persamaan (2.11) menyatakan bahwa besarnya perubahan atas stok modal yang diperlukan untuk periode berikutnya ditentukan oleh besarnya rasio modal-output dan dan besarnya pertumbuhan ekonomi pada periode saat ini. Inilah kondisi yang diperlukan agar tercapai kapasitas modal penuh seperti yang disarankan oleh Harrod dan Domar.

Teori Keynes menyatakan bahwa besarnya keseluruhan dari tabungan (S) harus sama dengan keseluruhan investasi (I) di mana persamaannya dituliskan sebagai berikut:

$$S = I \dots\dots\dots(2.12)$$

Dari persamaan (2.8) diketahui bahwa $S=s.Y$, maka keterkaitan antara tabungan (S), investasi (I), dan perubahan stok modal (ΔK) dapat dituliskans sebagai berikut:

$$I = \Delta K$$

atau

$$I = k.\Delta Y \dots\dots\dots(2.13)$$

Sehingga dapat dituliskan bahwa

$$s.Y = k.\Delta Y \dots\dots\dots(2.14)$$

atau dapat pula dituliskan

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots(2.15)$$

Secara lengkap, persamaan (2.15) dapat pula dituliskan (Sukirno, 1994: 435-436):

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{MPS}{COR} \dots\dots\dots(2.16)$$

di mana:

ΔY : Perubahan pendapatan nasional

Y : Besarnya pendapatan nasional

s : Besarnya angka pengganda tabungan

k : Besarnya rasio modal-output (COR).

Ruas kiri, yaitu $\Delta Y/Y$ menyatakan besarnya bagian dari perubahan pendapatan nasional atau dapat pula dikatakan sebagai persentase perubahan pendapatan nasional.

Persamaan (2.16) telah menggambarkan bagaimana terbentuknya pertumbuhan ekonomi menurut Harrod dan Domar yang juga mendasari pemikiran dari kelompok pertumbuhan tahapan linear (Todaro, 1997: 86-87). Seperti yang

ditunjukkan pada persamaan (2.16), besarnya pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan besarnya bagian tabungan terhadap pendapatan nasional (s). Rasio modal-output (COR) berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi ($\Delta Y/Y$). Ini berarti untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi, diperlukan upaya untuk mendorong kenaikan besarnya tabungan domestik melalui kenaikan pajak, bantuan luar negeri, dan pengurangan jumlah konsumsi secara umum.

2.3. Investasi Asing Langsung

2.3.1. Pengertian

Investasi asing langsung atau *foreign direct investment* (FDI) merupakan bentuk kegiatan investasi yang dilakukan oleh pihak swasta yang permodalannya maupun kepemilikannya berasal dari luar negeri. Aktivitas dikenal pula dengan istilah penanaman modal asing (PMA) ini disebut sebagai modal asing yang masuk ke suatu negara dan direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik untuk menghasilkan output baik berupa barang maupun jasa. Pembahasan mengenai investasi asing langsung tidak hanya dibatasi pada persoalan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi juga membahas mengenai aspek lalu lintas pembayaran internasional.

Hansen dan Rand (2004: 1-2) menerangkan bahwa aktivitas pada investasi asing langsung akan melakukan sejumlah transfer terhadap modal dan teknologi ke suatu negara. Total nilai transfer tersebut meliputi sejumlah kapital finansial, teknologi, dan sejumlah sumberdaya-sumberdaya tertentu. Pada sejumlah kasus di negara-negara berkembang, aktivitas investasi asing langsung dilakukan karena adanya defisit modal ataupun teknologi yang diperlukan untuk menghasilkan output

berupa barang-barang dan jasa-jasa tertentu. Dalam hal ini, output yang dihasilkan tersebut ditujukan untuk meningkatkan ekspor dan atau menekan permintaan atas impor.

2.3.2. Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian

Kegiatan investasi langsung mulai menjadi trend dalam aktivitas perekonomian dunia menjelang awal dekade 1970an. Keberhasilan program *Marshall Plan* di Eropa menjadi pemikiran dasar dari negara-negara berkembang untuk mengejar ketertinggalannya dari negara-negara maju. Dengan keterbatasan modal dan kemampuan (kualitas) sumberdaya manusia, negara-negara berkembang dan dunia ketiga berupaya untuk meningkatkan taraf perekonomiannya dengan mendorong ataupun menciptakan adanya pertumbuhan ekonomi. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan membuka perekonomian terhadap masuknya modal asing terutama yang direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik.

Pengaruh investasi asing langsung atau PMA terhadap upaya untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi pandangan yang dikemukakan oleh aliran pertumbuhan linear. Dalam mencapai ambisi pertumbuhan ekonomi tersebut, negara-negara berkembang dan dunia ketiga tidak memiliki apa yang disebut komponen tabungan yang mencukupi. Mereka juga tidak memiliki atau tidak menguasai aspek teknologi yang sangat dibutuhkan dalam menggerakkan laju pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya, aktivitas investasi yang diharapkan atau diinginkan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi membutuhkan ketersediaan modal dan teknologi yang cukup tinggi.

Penguasaan terhadap teknologi selanjutnya menjadi isu sentral terhadap diperlukannya penanaman modal asing di negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Investor asing akan membawa sejumlah teknologi baru yang akan diterapkan ke dalam sistem produksi di dalam negeri. Penerapan teknologi baru tersebut akan membawa dampak ke dalam sistem produksi di dalam negeri berupa penyerapan atau alih teknologi. Hal ini dikarenakan investor asing akan memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya domestik yang selanjutnya diberdayakan melalui sejumlah program-program peningkatan kualitas. Kondisi seperti ini akan menyebabkan meluasnya peningkatan kualitas sumberdaya-sumberdaya domestik yang kemudian akan meningkatkan produktivitas. Alih teknologi (*technology transfer*) yang terjadi sejak masuknya investasi asing langsung tersebut berpengaruh pada peningkatan produktivitas di dalam negeri yang selanjutnya akan berpengaruh pada peningkatan output (Chowdhury dan Mavrotas, 2005: 1-2).

Dritsaki et al (2004: 230-231) menerangkan bahwa aktivitas penanaman modal asing secara fisik akan membuka sejumlah lapangan pekerjaan di negara-negara yang menjadi sasaran investasi. Secara umum, investor asing akan memanfaatkan keunggulan dari rumah tangga-rumah tangga pemilik faktor produksi yang terdapat di negara-negara sasaran investasi untuk dijadikan sebagai bagian dari input produksi. Keunggulan yang dimaksudkan adalah masih rendahnya nilai faktor-faktor produksi yang meliputi tenaga kerja dan sejumlah bahan baku. Secara teoritis juga diterangkan bahwa investor asing akan mengalokasikan sejumlah keuntungannya untuk selanjutnya dikonsumsi di negara-negara yang menjadi sasaran investasi. Secara umum, kehadiran investor asing atau aktivitas investasi

asing langsung akan berdampak pada peningkatan pendapatan di negara-negara yang menjadi sasaran investasinya.

2.3.3. Faktor-Faktor Yang Mendorong Masuknya Investasi Asing Langsung

Masuknya investor asing ke suatu negara terutama yang modalnya direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan masuknya aliran modal asing di suatu negara (Hansen and Rand, 2004: 2). Masuknya modal asing ke suatu negara didorong oleh perdagangan antar negara yang selanjutnya diikuti oleh adanya perpindahan aset ataupun modal antar negara. Keuntungan jangka pendek terhadap kepemilikan modal atau aset keuangan di luar negeri menjadi motif utama bagi para pemilik modal untuk memperluas kapasitas keuntungannya di masa yang akan datang. Salah satu bentuk transfer modal tersebut dilakukan dengan merealisasikannya ke dalam bentuk investasi fisik di negara-negara lain.

Membaiknya kondisi pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang diikuti oleh tingginya tingkat permintaan pasar atau kegiatan konsumsi. Ini berarti faktor pendapatan nasional merupakan faktor ekonomi yang mendorong ketertarikan minat investor asing untuk menanamkan modal. Masuknya aliran modal asing ke suatu negara juga ditentukan oleh faktor ketersediaan sumberdaya, kualitas sumberdaya, dan stabilitas makroekonomi. Kenaikan pendapatan akan mendorong tingginya kemampuan konsumsi masyarakat. Ini berarti kemampuan konsumsi memiliki potensi untuk menentukan besarnya permintaan pasar yang selanjutnya akan diikuti oleh sisi penawaran. Pada sebagian besar kasus di negara-negara sedang

berkembang, investor domestik sering menghadapi berbagai keterbatasan berupa rendahnya ketersediaan modal, tabungan domestik, dan teknologi dalam memenuhi permintaan tersebut. Kondisi inilah yang selanjutnya menjadi peluang bagi investor asing untuk menanamkan modalnya ke dalam bentuk investasi fisik.

Chowdhury dan Mavrotas (2005: 1-2) menerangkan bahwa kenaikan permintaan agregat akibat adanya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi seperti yang diterangkan di atas, akan diikuti adanya penyesuaian pada sisi penawaran. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan pada sisi penawaran adalah adanya permintaan atas kapital baik yang berasal tabungan domestik maupun dari kapital asing. Jika dalam jangka panjang akumulasi permintaan kapital tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri, maka akan mendorong realisasi modal asing ke dalam bentuk investasi fisik.

Realisasi modal asing tersebut merupakan salah satu bentuk transfer kapital yang besarnya ditentukan oleh adanya keseimbangan kurs yang terdapat pada neraca pembayaran (Hansen dan Rand, 2004: 4). Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan antara kenaikan permintaan agregat dan masuknya modal asing dapat diterangkan melalui keseimbangan nilai tukar yang terdapat pada neraca pembayaran. Pada teori penawaran uang dengan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach*), keseimbangan kurs ditentukan oleh faktor harga relatif, pendapatan riil relatif, dan tingkat suku bunga. Adapun pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach*) dalam penawaran uang dituliskan persamaannya sebagai berikut:

$$BOP_t = C\{(P_t/S_t P_t^*), Y_t/Y_t^*, Z_t\} - K\{r_t - r_t^*\} \dots\dots\dots(2.17)$$

di mana:

- BOP_t : Neraca pembayaran
 C : Rekening transaksi berjalan
 P_t : Harga relatif di dalam negeri
 P_t^* : Harga relatif di luar negeri
 Y_t : Pendapatan riil relatif masyarakat di dalam negeri
 Y_t^* : Pendapatan riil relatif masyarakat di luar negeri
 Z_t : Variabel pergeseran (bea masuk, subsidi ekspor, dan intervensi lain)
 K : Rekening transaksi modal
 r_t : Tingkat suku bunga di dalam negeri
 r_t^* : Tingkat suku bunga di luar negeri.

Persamaan (2.17) menerangkan bahwa keseimbangan kurs ditentukan total nilai keseluruhan komponen pada neraca pembayaran (BOP_t) yang terdiri atas rekening transaksi berjalan (C) dan neraca rekening modal (K). Ketertarikan investor asing dapat ditunjukkan berdasarkan besarnya pendapatan riil relatif masyarakat di negara yang menjadi tujuan investasi. Dalam hal ini, sistem kurs dinyatakan mengambang penuh di mana keseimbangan pada neraca pembayaran dijaga oleh penyesuaian kurs secara terus menerus. Berdasarkan kondisi ini, persamaan (2.17) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$S_t = \eta(p_t - p_t^*) + \phi(y_t - y_t^*) - \lambda(r_t - r_t^*) \dots\dots\dots (2.18)$$

di mana:

- p_t : Harga relatif di dalam negeri
 p_t^* : Harga relatif di luar negeri
 y_t : Pendapatan riil relatif masyarakat di dalam negeri
 y_t^* : Pendapatan riil relatif masyarakat di luar negeri
 r_t : Tingkat suku bunga di dalam negeri
 r_t^* : Tingkat suku bunga di luar negeri
 η : Koefisien variabel harga relatif

- ϕ : Koefisien variabel pendapatan riil
 λ : Koefisien variabel tingkat suku bunga relatif.

Variabel pergeseran (Z_t) pada persamaan (2.17) diabaikan penulisannya pada persamaan (2.18). Koefisien variabel harga relatif di dalam negeri (η) diprediksikan bertanda negatif. Untuk variabel pendapatan riil masyarakat di dalam negeri (ϕ) diprediksi bertanda positif. Sedangkan variabel tingkat suku bunga (λ) di dalam negeri diprediksikan bertanda negatif.

Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, kenaikan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan terjadinya kenaikan permintaan agregat. Pada kondisi ini, permintaan impor juga akan mengalami peningkatan. Dalam hal ini, pihak bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga dalam negeri untuk menghindari dampak negatif dari menurunnya nilai tukar. Kenaikan tingkat suku bunga dalam negeri menyebabkan keuntungan untuk menyimpan kapital domestik secara relatif lebih menguntungkan. Kondisi ini selanjutnya akan berdampak pada masuknya kapital asing di mana salah satunya akan direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik. Dritsaki et al (2004: 231-232) menerangkan bahwa aliran kapital yang menunjukkan adanya realisasi kapital asing ke dalam bentuk investasi fisik ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar.

2.4. Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Asing Langsung

Pada sub bagian sebelumnya telah diterangkan dua teori mengenai pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung. Kedua teori tersebut menerangkan prinsip hubungan yang bersifat satu arah. Hubungan antara

pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung berdasarkan pendekatan dari model pertumbuhan Harrod-Domar menerangkan bahwa investasi asing langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada teori moneter internasional diterangkan bahwa investasi asing langsung berkaitan dengan masuknya sejumlah kapital asing ke dalam suatu negara. Besarnya kapital asing yang direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik, ditentukan oleh banyaknya permintaan barang maupun jasa yang disebabkan adanya pertumbuhan ekonomi.

Hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung dapat terjadi apabila kedua teori yang telah diterangkan di atas berlaku secara bersamaan (Chowdhury dan Mavrotas, 2005: 3). Ini berlaku terutama dalam pengamatan jangka panjang di mana terdapat kemungkinan adanya hubungan dua arah di antara dua variabel (Gujarati, 2003: 696). Bentuk hubungan dua arah seperti yang terdapat pada hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi asing langsung akan berimplikasi pada pengertian variabel dependen dan variabel independen. Apabila bentuk hubungan dua arah tersebut ditunjukkan cukup nyata, maka kondisi ini akan berimplikasi pula pada efektivitas pelaksanaan kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi.

2.4.1. Pengaruh Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Peran investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara berawal dari adanya kondisi defisit kapital yang terjadi di negara-negara berkembang. Pandangan yang dikemukakan oleh kelompok pertumbuhan linear terutama dari Harrod dan Domar menerangkan bahwa defisit kapital sebagai akibat

rendahnya ketersediaan tabungan domestik di negara-negara berkembang dapat dicukupi dengan memasukkan kapital asing. Salah satu bentuk kapital asing yang masuk ke suatu negara adalah kapital asing yang direalisasikan ke dalam bentuk investasi fisik (*direct investment*). Hansen dan Rand (2004: 1-2) menerangkan bahwa investasi asing langsung yang ada di suatu negara akan berdampak meningkatkan produktivitas dengan adanya program pengembangan sumberdaya manusia dan penggunaan teknologi-teknologi baru. Adapun mekanisme pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dituliskan sebagai berikut:

FDI → Produktivitas → Output → Pendapatan → Pertumbuhan Ekonomi

Kehadiran investasi asing langsung (FDI) akan menyebabkan produktivitas di suatu negara mengalami peningkatan karena adanya sejumlah persiapan-persiapan produksi seperti pengembangan sumberdaya manusia dan masuknya teknologi-teknologi baru ke dalam sistem produksi. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak langsung meningkatkan output yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Kenaikan pendapatan ini akan menentukan besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2.4.2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Asing Langsung

Masuknya investasi asing langsung di suatu negara merupakan bagian dari masuknya aliran kapital asing ke suatu negara (Hansen dan Rand, 2004: 2). Dalam suatu sistem perekonomian global, terjadinya perpindahan kapital dari satu negara ke negara lain disebabkan oleh besarnya perbedaan biaya oportunitas (*opportunity cost*) atas aset-aset finansial maupun fisik di masing-masing negara. Investor asing akan

mengalokasikan sejumlah aset-asetnya ke suatu negara baik dalam bentuk aset finansial maupun aset fisik berdasarkan tingkat keuntungan atas aset-aset tersebut. Untuk menerangkan aliran kapital tersebut, penelitian ini menggunakan teori penawaran uang berdasarkan pendekatan teori keseimbangan neraca pembayaran. Berdasarkan teori tersebut, mekanisme pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung dituliskan sebagai berikut:

Pertumbuhan Ekonomi → Permintaan Agregat → Tingkat Suku Bunga →
Permintaan Kapital Asing → Investasi Asing Langsung

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara akan menyebabkan kenaikan permintaan agregat. Untuk menghindari dampak negatif dari kenaikan permintaan agregat berupa inflasi, maka kenaikan permintaan agregat akan menyebabkan tingkat suku bunga domestik menjadi tinggi. Kenaikan tingkat suku bunga domestik tersebut selanjutnya akan menyebabkan keuntungan memegang kapital domestik relatif lebih tinggi daripada kapital asing sehingga akan menyebabkan meningkatnya permintaan kapital asing. Dalam kasus di negara-negara berkembang, peningkatan kapital asing tersebut disebabkan oleh besarnya permintaan agregat yang tidak dapat dicukupi atau dipenuhi oleh pemilih modal di dalam negeri. Selanjutnya, meningkatnya permintaan kapital asing akan mendorong atau menyebabkan meningkatnya sejumlah alokasi kapital asing ke dalam bentuk investasi asing langsung.